

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah seluruh auditor di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia (RI) Perwakilan Provinsi Jawa Tengah berjumlah 46 auditor. Dari 46 kuesioner yang dikirim pada bulan Juni 2017, terdapat 40 kuesioner yang kembali dan dapat diolah. 6 kuesioner yang tidak kembali disebabkan auditor yang seharusnya mengisi kuesioner tersebut sedang tidak berada di tempat.

Tabel 4.1. Tabel Pengembalian Kuesioner

Kuesioner Dikirim	Kuesioner Kembali	Kuesioner Diolah
46	40	40

Sumber: Data primer diolah (2017)

4.2. Gambaran Umum Responden

Data responden yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, umur, lama bekerja dan pendidikan.

Tabel 4.2. Jenis Kelamin

		jenis_kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	24	60.0	60.0	60.0
	P	16	40.0	40.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah (2017)

Responden berjenis kelamin laki-laki ada 24 orang dan perempuan 16 orang. Hal ini menunjukkan responden auditor BPK RI Provinsi Jawa Tengah yang berpartisipasi dalam penelitian ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 4.3. Umur

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur	40	30.00	47.00	36.2000	4.30384
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data primer diolah (2017)

Kisaran umur 40 responden pada penelitian ini yang minimum adalah 30 tahun dan yang maksimum adalah 47 tahun. Rata-rata umur 40 responden BPK RI Provinsi Jawa Tengah yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 36,2 tahun atau 36 tahun 6 bulan.

Tabel 4.4. Lama Bekerja

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
lama_bekerja	40	5.00	27.00	10.6668	4.40697
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data primer diolah (2017)

Kisaran lama bekerja 40 responden pada penelitian ini yang minimum adalah 5 tahun dan yang maksimum adalah 27 tahun. Rata-rata lama bekerja 40 responden BPK RI Provinsi Jawa Tengah yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 10,67 tahun atau 10 tahun 8 bulan.

Tabel 4.5. Pendidikan

Pendidikan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S1	22	55.0	55.0	55.0
S2	18	45.0	45.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Sumber: Data primer diolah (2017)

Responden berpendidikan S1 ada 22 orang dan S2 ada 18 orang. Hal ini menunjukkan responden auditor BPK RI Provinsi Jawa Tengah yang berpartisipasi dalam penelitian ini mayoritas berpendidikan S1.

Tabel 4.6. Beban Kerja

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
bebankerja	40	2,00	4,00	2,7750	,83166
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data primer diolah (2017)

Kisaran beban kerja 40 responden pada penelitian ini yang minimum adalah 2 kali dan yang maksimum adalah 4 kali. Rata-rata beban kerja 40 responden BPK RI Provinsi Jawa Tengah yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 2,78 kali atau 2 kali.

4.3. Crosstab

Tabel 4.7. Crosstab Jenis Kelamin dan Pendidikan

jenis_kelamin * pendidikan Crosstabulation					
		Pendidikan		Total	
		S1	S2		
jenis_kelamin	L	Count	12	12	24
		% of Total	30.0%	30.0%	60.0%
	P	Count	10	6	16
		% of Total	25.0%	15.0%	40.0%
Total		Count	22	18	40
		% of Total	55.0%	45.0%	100.0%

Sumber: Data primer diolah (2017)

Dari tabel crosstab di atas dapat diketahui mengenai jumlah responden yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan pendidikan. Diketahui bahwa mayoritas responden auditor BPK RI Provinsi Jawa Tengah yang berpartisipasi

dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah yang sama antara pendidikan S1 dan S2 berjumlah 12 orang (30,0%).

4.4. Uji Alat Pengumpulan Data

4.4.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan *corrected item-total correlation* yaitu dengan cara mengoreksi skor total yang diperoleh dengan menjumlahkan semua skor pertanyaan. Kriteria kuesioner dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel dengan tingkat signifikansi 5% (Ghozali, 2015). Dalam penelitian ini digunakan taraf signifikansi untuk uji dua arah 5% dan jumlah sampel (n) sebanyak 40 sehingga nilai r tabel yang digunakan adalah 0,312.

Tabel 4.8. Uji Validitas Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
mendeteksi1	0.616	0,312	Valid
mendeteksi2	0.687	0,312	Valid
mendeteksi3	0.685	0,312	Valid
mendeteksi4	0.874	0,312	Valid
mendeteksi5	0.586	0,312	Valid
mendeteksi6	0.699	0,312	Valid
mendeteksi7	0.772	0,312	Valid
mendeteksi8	0.795	0,312	Valid
mendeteksi9	0.730	0,312	Valid
mendeteksi10	0.744	0,312	Valid
mendeteksi11	0.763	0,312	Valid
mendeteksi12	0.613	0,312	Valid

Sumber: Data primer diolah (2017)

Nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan (mendeteksi1 sampai mendeteksi12) lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel (0,312) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item-item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel kemampuan mendeteksi kecurangan.

Tabel 4.9. Uji Validitas Pengalaman

Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
pengalaman1	0.621	0,312	Valid
pengalaman2	0.520	0,312	Valid
pengalaman3	0.693	0,312	Valid
pengalaman4	0.716	0,312	Valid

Sumber: Data primer diolah (2017)

Nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan (pengalaman1 sampai pengalaman4) lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel (0,312) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item-item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel pengalaman.

Tabel 4.10. Uji Validitas Pengetahuan

Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
pengetahuan1	0.665	0,312	Valid
pengetahuan2	0.613	0,312	Valid
pengetahuan3	0.502	0,312	Valid
pengetahuan4	0.608	0,312	Valid
pengetahuan5	0.551	0,312	Valid
pengetahuan6	0.608	0,312	Valid

Sumber: Data primer diolah (2017)

Nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan (pengetahuan1 sampai pengetahuan6) lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel (0,312) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item-item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan.

Tabel 4.11. Uji Validitas Skeptisisme Profesional

Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
skeptismeprofesional1	0.760	0,312	Valid
skeptismeprofesional2	0.687	0,312	Valid
skeptismeprofesional3	0.760	0,312	Valid
skeptismeprofesional4	0.756	0,312	Valid
skeptismeprofesional5	0.753	0,312	Valid
skeptismeprofesional6	0.660	0,312	Valid
skeptismeprofesional7	0.713	0,312	Valid
skeptismeprofesional8	0.746	0,312	Valid

Sumber: Data primer diolah (2017)

Nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan (skeptismeprofesional1 sampai skeptismeprofesional8) lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel (0,312) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item-item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel skeptisisme profesional.

Tabel 4.12. Uji Validitas Tekanan Waktu

Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
tekananwaktu1	0.795	0,312	Valid
tekananwaktu2	0.427	0,312	Valid
tekananwaktu3	0.583	0,312	Valid
tekananwaktu4	0.477	0,312	Valid
tekananwaktu5	0.724	0,312	Valid
tekananwaktu6	0.734	0,312	Valid
tekananwaktu7	0.676	0,312	Valid
tekananwaktu8	0.826	0,312	Valid

Sumber: Data primer diolah (2017)

Nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan (tekananwaktu1 sampai tekananwaktu8) lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel (0,312) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item-item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel tekanan waktu.

Tabel 4.13. Uji Validitas Independensi

Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
independensi1	0.570	0,312	Valid
independensi2	0.563	0,312	Valid
independensi3	0.695	0,312	Valid
independensi4	0.741	0,312	Valid
independensi5	0.894	0,312	Valid
independensi6	0.787	0,312	Valid
independensi7	0.730	0,312	Valid
independensi8	0.531	0,312	Valid
independensi9	0.650	0,312	Valid

Sumber: Data primer diolah (2017)

Nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan (independensi1 sampai independensi9) lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel (0,312) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item-item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel independensi.

Tabel 4.14. Uji Validitas Profesionalisme

Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
profesionalisme1	0.526	0,312	Valid
profesionalisme2	0.433	0,312	Valid
profesionalisme3	0.685	0,312	Valid
profesionalisme4	0.644	0,312	Valid
profesionalisme5	0.853	0,312	Valid
profesionalisme6	0.772	0,312	Valid
profesionalisme7	0.647	0,312	Valid

Sumber: Data primer diolah (2017)

Nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan (profesionalisme1 sampai profesionalisme7) lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel (0,312) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item-item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel profesionalisme.

Tabel 4.15. Uji Validitas Akuntabilitas

Indikator	R Hitung	R Tabel	Keterangan
akuntabilitas1	0.843	0,312	Valid
akuntabilitas2	0.711	0,312	Valid
akuntabilitas3	0.397	0,312	Valid
akuntabilitas4	0.629	0,312	Valid
akuntabilitas5	0.686	0,312	Valid
akuntabilitas6	0.612	0,312	Valid

Sumber: Data primer diolah (2017)

Nilai r hitung untuk masing-masing item pertanyaan (akuntabilitas1 sampai akuntabilitas6) lebih besar dibandingkan dengan nilai r tabel (0,312) sehingga dapat disimpulkan bahwa semua item-item pertanyaan tersebut telah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel akuntabilitas.

4.4.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α), di mana suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,70$ (Ghozali, 2015).

Tabel 4.16. Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	0,936	Reliabel
Pengalaman	0,814	Reliabel
Pengetahuan	0,831	Reliabel
Skeptisisme Profesional	0,920	Reliabel
Tekanan Waktu	0,883	Reliabel
Independensi	0,908	Reliabel
Profesionalisme	0,872	Reliabel
Akuntabilitas	0,852	Reliabel

Sumber: Data primer diolah (2017)

Sema variabel memberikan masing-masing nilai *cronbach's alpha* lebih $> 0,70$ sehingga dapat disimpulkan kuesioner telah reliabel.

4.5. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai jawaban responden terhadap indikator-indikator dalam variabel penelitian.

Tabel 4.17. Statistik Deskriptif

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Empiris	Rata-rata Empiris	Range Kategori			Ket
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan	12-60	43-60	49.7750	12-28,00	28,01-44,00	44,01-60	Tinggi
Pengalaman	4-20	9-20	15.4000	4-9,33	9,34-14,66	14,67-20	Tinggi
Pengetahuan	6-30	20-30	24.6500	6-14,00	14,01-22,00	22,01-30	Tinggi
Skeptisisme Profesional	8-40	26-40	33.1750	8-18,66	18,67-29,33	29,33-40	Tinggi
Tekanan Waktu	8-40	8-26	16.8250	8-18,66	18,67-29,33	29,33-40	Rendah
Independensi	9-45	34-45	39.4500	9-21,00	21,01-33,00	33,01-45	Tinggi
Profesionalisme	7-35	10-35	22.9000	7-16,33	16,34-25,66	25,67-35	Sedang
Akuntabilitas	6-30	8-22	13.4750	6-14,00	14,01-22,00	22,01-30	Rendah

Sumber: Data primer diolah (2017)

Skor rata-rata jawaban responden dari kemampuan mendeteksi kecurangan adalah sebesar 49.7750 dan termasuk kategori tinggi. Artinya auditor sangat mampu dalam mendapatkan indikasi awal mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan memiliki.

Skor rata-rata jawaban responden dari pengalaman adalah sebesar 15.4000 dan termasuk kategori tinggi. Artinya penugasan yang dilakukan oleh auditor selama bekerja saat akan mengaudit nantinya sangat kompleks.

Skor rata-rata jawaban responden dari pengetahuan adalah sebesar 24.6500 dan termasuk kategori tinggi. Artinya auditor memiliki banyak tingkat pendidikan dan pelatihan saat akan mengaudit nantinya.

Skor rata-rata jawaban responden dari skeptisisme profesional adalah sebesar 33.1750 dan termasuk kategori tinggi. Artinya auditor sangat memiliki sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis akan sesuatu baik itu bukti, perkataan, perbuatan atau hal-hal lain yang disajikan saat akan mengaudit nantinya.

Skor rata-rata jawaban responden dari tekanan waktu adalah sebesar 16.8250 dan termasuk kategori rendah. Artinya auditor tidak banyak mendapatkan tekanan dari tempat di mana auditor bekerja untuk menyelesaikan audit pada waktu yang telah ditentukan sebelumnya.

Skor rata-rata jawaban responden dari independensi adalah sebesar 39.4500 dan termasuk kategori tinggi. Artinya sikap atau tindakan auditor dalam melaksanakan pemeriksaan tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun.

Skor rata-rata jawaban responden dari profesionalisme adalah sebesar 22.9000 dan termasuk kategori sedang. Artinya auditor cukup memiliki sikap pemeriksa dalam menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Skor rata-rata jawaban responden dari akuntabilitas adalah sebesar 13.4750 dan termasuk kategori rendah. Artinya auditor tidak banyak memiliki kemampuan untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang telah dilakukan.

4.6. Uji Asumsi Klasik

4.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dilakukan dengan statistik *Kolmogorov-Smirnov* terhadap *unstandardized residual* hasil regresi. Data dikatakan normal jika nilai probabilitas (sig) *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ (Ghozali, 2015).

Tabel 4.18. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	,094	40	,200 [*]	,960	40	,174

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data primer diolah (2017)

Nilai Sig.*Kolmogorov-Smirnov* adalah $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan data penelitian telah normal.

4.6.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dilakukan dengan uji *Glejser*, jika nilai absolut lebih besar dari alpha (α) maka tidak terdapat heterokedastisitas (Ghozali, 2015).

Tabel 4.19. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,648	2,597		,249	,805
	pengalaman	-,039	,059	-,121	-,657	,516
	pengetahuan	-,161	,081	-,484	-1,971	,058
	skeptisme profesional	,126	,061	,517	2,063	,068
	tekanan waktu	-,025	,036	-,144	-,692	,494
	independensi	,031	,036	,150	,858	,398
	profesionalisme	,025	,022	,205	1,129	,268
	akuntabilitas	-,029	,037	-,160	-,791	,435
	jenis kelamin	,231	,299	,144	,774	,445
	beban kerja	-,089	,180	-,093	-,496	,624

a. Dependent Variable: ABSRES

Sumber: Data primer diolah (2017)

Semua variabel memberikan masing-masing nilai sig > 0,05 sehingga dapat disimpulkan semua variabel telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.6.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Cara yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas melalui *tolerance value* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika *tolerance value* > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2015).

Tabel 4.20. Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1,415	4,943		,286	,777		
	pengalaman	,263	,113	,153	2,331	,027	,777	1,288
	pengetahuan	,784	,155	,443	5,053	,000	,435	2,299
	skeptisme profesional	,772	,116	,597	6,670	,000	,417	2,400
	tekanan waktu	-,300	,068	-,328	-	,000	,606	1,651
	independensi	-,041	,068	-,037	-,599	,554	,857	1,167
	profesionalisme	,081	,042	,125	1,920	,064	,792	1,262
	akuntabilitas	,123	,071	,126	1,741	,092	,637	1,571
	jenis kelamin	,261	,568	,031	,460	,649	,753	1,328
	beban kerja	,863	,342	,170	2,523	,017	,740	1,352

a. Dependent Variable: mendeteksi

Sumber: Data primer diolah (2017)

Semua variabel memberikan masing-masing nilai *tolerance value* > 0,1 dan VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan semua variabel telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

4.7. Uji Model Fit

Uji model fit (Uji F) dilakukan untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Uji model fit dilakukan sebelum uji hipotesis agar model regresi fit sehingga dapat digunakan untuk melakukan pengujian yang dibutuhkan dan hasilnya mampu menjelaskan hal-hal yang sedang diteliti. Suatu model disebut fit jika nilai sig. F < 0,05 (Ghozali, 2015).

Tabel 4.21. Uji Model Fit

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	628,927	9	69,881	29,928	,000 ^b
	Residual	70,048	30	2,335		
	Total	698,975	39			

a. Dependent Variable: mendeteksi

b. Predictors: (Constant), bebankerja, pengetahuan, independensi, profesionalisme, jeniskelamin, pengalaman, akuntabilitas, tekananwaktu, skeptismprofesional

Sumber: Data primer diolah (2017)

Nilai Sig.F sebesar $0,000 < 0,05$ artinya model fit untuk digunakan. Model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan mendeteksi kecurangan atau model regresi dapat digunakan untuk melakukan pengujian yang dibutuhkan dan hasilnya mampu menjelaskan hal-hal yang sedang diteliti.

4.8. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan ukuran kesesuaian regresi berganda terhadap suatu data. Semakin tinggi *Adjusted R²* maka akan semakin baik bagi model regresi karena berarti variabel bebas semakin mampu menjelaskan variabel terikat. Koefisien determinasi ditentukan dengan rumus: $KD = Adjusted R^2 \times 100$ (Ghozali, 2015).

Tabel 4.22. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,949 ^a	,900	,870	1,52805

a. Predictors: (Constant), bebankerja, pengetahuan, independensi, profesionalisme, jeniskelamin, pengalaman, akuntabilitas, tekananwaktu, skeptismprofesional

b. Dependent Variable: mendeteksi

Sumber: Data primer diolah (2017)

Nilai Adj.R² 0,899 berarti daya penjas variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 89,9% sedangkan sisanya 10,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

4.9. Uji Hipotesis (Uji t)

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini diuji dengan uji regresi linear berganda yaitu pengujian yang variabel independen lebih dari satu dan satu variabel dependen, melalui SPSS.

Tabel 4.23. Uji Hipotesis

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Sig. /2	Ha
1	(Constant)	1,415	4,943		,286	,777		
	pengalaman	,263	,113	,153	2,331	,027	0.014	Diterima
	pengetahuan	,784	,155	,443	5,053	,000	0.000	Diterima
	skeptismeprofesional	,772	,116	,597	6,670	,000	0.000	Diterima
	tekananwaktu	-,300	,068	-,328	-4,417	,000	0.000	Diterima
	independensi	-,041	,068	-,037	-,599	,554	0.277	Ditolak
	profesionalisme	,081	,042	,125	1,920	,064	0.032	Diterima
	akuntabilitas	,123	,071	,126	1,741	,092	0.046	Diterima
	jeniskelamin	,261	,568	,031	,460	,649	0.325	Ditolak
	bebankerja	,863	,342	,170	2,523	,017	0.009	Diterima

a. Dependent Variable: mendeteksi
Sumber: Data primer diolah (2017)

Berdasarkan nilai koefisien regresi pada tabel di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut.

$$\text{mendeteksi} = 1,415 + 0,263 \text{ pengalaman} + 0,784 \text{ pengetahuan} + 0,772$$

$$\text{skeptismeprofesional} - 0,300 \text{ tekananwaktu} - 0,041 \text{ independensi} + 0,081$$

profesionalisme + 0,123 akuntabilitas – 0,261 jeniskelamin + 0,863

bebankerja +e

Keterangan:

α_0	=	konstanta
$\alpha_1-\alpha_7$	=	koefisien
mendeteksi	=	kemampuan mendeteksi kecurangan
pengalaman	=	pengalaman
pengetahuan	=	pengetahuan
skeptisisme profesional	=	skeptisisme profesional
tekanan waktu	=	tekanan waktu
independensi	=	independensi
profesionalisme	=	profesionalisme
akuntabilitas	=	akuntabilitas
jeniskelamin	=	gender
bebankerja	=	beban kerja

Berikut dijelaskan pengaruh antara masing-masing variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel independen.

1. Nilai sig./2 variabel pengalaman adalah sebesar $0,014 < 0,05$ dan β 0,263.

Berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan pengalaman terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan karena nilai sig./2 $< 0,05$ dan $\beta > 0$.

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan **diterima**.

2. Nilai sig./2 variabel pengetahuan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan β 0,784.

Berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan pengetahuan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan karena nilai sig./2 $< 0,05$ dan $\beta > 0$.

Dapat disimpulkan bahwa pernyataan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan **diterima**.

3. Nilai sig./2 variabel skeptisisme profesional adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan β $0,772$. Berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan skeptisisme profesional terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan karena nilai sig./2 $< 0,05$ dan $\beta > 0$. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan **diterima**.
4. Nilai sig./2 variabel tekanan waktu adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan β $-0,300$. Berarti terdapat pengaruh negatif yang signifikan tekanan waktu terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan karena nilai sig./2 $< 0,05$ dan $\beta < 0$. Dapat disimpulkan bahwa pernyataan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan **diterima**.
5. Nilai sig./2 variabel independensi adalah sebesar $0,277 > 0,05$. Berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan independensi terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan karena nilai sig./2 $> 0,05$, sehingga hipotesis **ditolak**.
6. Nilai sig./2 variabel profesionalisme adalah sebesar $0,032 < 0,05$ dan β $0,081$. Berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan profesionalisme terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan karena nilai sig./2 $< 0,05$ dan $\beta > 0$, sehingga hipotesis **diterima**.
7. Nilai sig./2 variabel akuntabilitas adalah sebesar $0,046 < 0,05$ dan β $0,123$. Berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan akuntabilitas terhadap

kemampuan mendeteksi kecurangan karena nilai $\text{sig./2} < 0,05$ dan $\beta > 0$, sehingga hipotesis **diterima**.

8. Nilai sig./2 variabel gender adalah sebesar $0,325 > 0,05$. Berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan gender terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan karena nilai $\text{sig./2} < 0,05$, sehingga hipotesis **ditolak**.

9. Nilai sig./2 variabel beban kerja adalah sebesar $0,009 < 0,05$ dan $\beta 0,863$. Berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan beban kerja terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan karena nilai $\text{sig./2} < 0,05$ dan $\beta > 0$, sehingga hipotesis **diterima**.

4.10. Pembahasan

4.10.1. Pengalaman Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan **diterima**. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang yang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman. Pengalaman kerja akan meningkat seiring dengan semakin meningkatnya kompleksitas kerja. Jika seorang auditor berpengalaman, maka (1) auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan, (2) auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan, (3) auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim, dan

(4) hal-hal yang terkait dengan penyebab kekeliruan, departemen tempat terjadinya kekeliruan dan pelanggaran serta tujuan pengendalian internal menjadi relatif lebih menonjol. Pengalaman sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini dianggap sangat mendukung atau berpengaruh terhadap kualitas kerja auditor, karena auditor senantiasa menggunakan pengalamannya untuk mendeteksi permasalahan-permasalahan yang terjadi sebagai temuan, khususnya kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti Masrizal (2010) dan Emawan (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

4.10.2. Pengetahuan Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan **diterima**. Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi. Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi hubungan akuntabilitas dengan kualitas hasil kerja auditor jika kompleksitas pekerjaan yang dihadapi sedang/menengah. Seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya

seperti Masrizal (2010) dan Emawan (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

4.10.3. Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan **diterima**. Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan pengujian secara kritis bukti audit. Karena bukti audit dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga skeptisisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Penggunaan kecermatan profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Auditor tidak menganggap bahwa manajemen tidak jujur, namun juga tidak menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Penerapan tingkat skeptisisme dalam audit sangatlah penting karena melaksanakan audit, auditor seharusnya tidak serta-merta membuat pola pikir bahwa dalam informasi keuangan yang disediakan manajemen terdapat salah saji material atau kecurangan yang disengaja. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti Trisna (2016) dan Popilo dkk. (2015) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

4.10.4. Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis 4 yang menyatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan **diterima**. Tekanan waktu menuntut agar auditor melakukan efisiensi terhadap waktu terbatas yang telah disusun dengan sangat ketat dan kaku agar tercapainya hasil audit yang optimal. Tekanan waktu merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja seorang, apalagi dalam melakukan audit, mutu, waktu dan biaya merupakan hal yang tidak dipisahkan untuk mengungkap sebuah kecurangan. Mutu hasil audit senantiasa dipengaruhi oleh waktu dan biaya yang digunakan dalam pelaksanaan audit. Penggunaan waktu untuk pelaksanaan audit harus direncanakan dengan baik. Apabila alokasi waktu yang diberikan terlalu sempit, maka dapat menyebabkan perilaku yang kontraproduktif, dikarenakan adanya tugas-tugas yang diabaikan maka jangka waktu audit harus disesuaikan dengan kebutuhan, jika diperlukan perpanjangan waktu, maka harus dibuat Surat Tugas perpanjangan waktu audit yang tentu harus didukung alasan yang tepat. waktu yang disediakan akan berpengaruh pada transaksi yang diuji oleh auditor (Umri dkk., 2015).

Menurut Adelia (2016) tekanan waktu adalah suatu kondisi dimana auditor mendapatkan tekanan dari tempatnya bekerja untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Tekanan waktu merupakan penyebab potensial dari perilaku penurunan pendeteksian kecurangan. Waktu pengauditan harus dialokasikan secara realitas, tidak perlu terlalu lama dan tidak terlalu cepat, alokasi audit yang baik meningkatkan kemampuan auditor dalam kemampuan mendeteksi kecurangan (Prasita dan Adi, 2007). Hal ini sejalan dengan penelitian-

penelitian sebelumnya Umri dkk (2015) dan Aggriawan (2014) yaitu tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

4.10.5. Independensi Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian variabel kontrol independensi menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Independensi adalah suatu sikap atau tindakan dalam melaksanakan pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi oleh siapapun. Independensi menuntut adanya sikap dan tindakan yang tidak memihak terhadap siapapun. Independensi seseorang dapat dibedakan menjadi 2 yaitu independensi in fact dan independensi in appearance. Seseorang auditor secara faktanya nya harus memiliki sikap independensi namun dalam appearance nya sikap tersebut kembali ke masing-masing individunya. Selain itu seorang auditor yang berasal dari suatu instansi yang sama dan melakukan audit pula untuk instansi tersebut maka independensi yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut belum dapat dipastikan. Auditor BPK merupakan auditor yang bekerja untuk pemerintah dan mengaudit pemerintahan juga maka independensi yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut belum dapat dipastikan. Karena dalam pemerintahan terdapat banyak penyebab yang cenderung menjadi sukarnya diterapkan independensi. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya Setiadi (2014) yaitu independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

4.10.6. Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian variabel kontrol profesionalisme menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Seseorang yang bekerja dalam suatu bidang tertentu pasti dituntut untuk bekerja secara profesional sehingga komitmen profesional sudah menjadi bagian (sudah ada dalam diri responden) dalam suatu pekerjaan. Karena sudah menjadi bagian dalam diri responden maka komitmen profesional haruslah dijalankan oleh semua profesi. Sebagai seorang profesional, auditor mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan kemampuan untuk bersikap profesional menjadi tantangan yang harus dipenuhi oleh seorang auditor karena tanggungjawabnya yang besar sebab auditor memiliki hubungan profesional yang berbeda dengan profesional lain. Profesional lain hanya bertanggung jawab kepada klien yang ditanganinya saja sedangkan auditor bertanggung jawab kepada klien (yang memberi tugas sekaligus yang membayar *fee*) sekaligus kepada publik.

Sikap profesional auditor sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Sikap profesional inilah yang membuat publik terus mempercayai profesi auditor sehingga kepercayaan ini harus selalu dijaga dan ditingkatkan dengan menunjukkan kinerja yang profesional. Auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi terhadap profesinya, akan siap dalam menghadapi resiko dalam profesinya. Apabila seorang auditor memiliki profesionalisme tinggi maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga meningkat karena

auditor memiliki keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya Widiyastuti dan Sugeng (2009) yaitu profesionalisme berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

4.10.7. Akuntabilitas Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian variabel kontrol akuntabilitas menyatakan bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Akuntabilitas merupakan kemampuan individu untuk bertindak secara bertanggungjawab terhadap pekerjaan yang telah dilakukan. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial seseorang untuk mempertanggungjawabkan sesuatu yang telah mereka kerjakan kepada lingkungannya atau orang lain. Jika seorang auditor menyadari akan betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut sehingga meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangan. Seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi sikap akuntabilitas auditor maka semakin tinggi pula kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya

Kaawoan (2016) yaitu akuntabilitas berpengaruh positif terhadap pendeteksian temuan kerugian daerah.

4.10.8. Gender Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian variabel kontrol gender menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. *Gender* berasal dari Bahasa Inggris, yang berarti jenis kelamin. *Gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karena itu, gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat. Gender adalah berbagai karakteristik feminitas dan maskulinitas. Tergantung pada konteksnya, istilah ini mungkin merujuk kepada konsep-konsep seperti seks (yaitu sebagai laki-laki dan perempuan), sosial peran (seperti dalam peran gender) atau identitas gender. *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Laki-laki dan perempuan tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab dalam menemukan kecurangan suatu laporan keuangan karena tidak ada

perbedaan kinerja auditor dilihat dari perbedaan laki-laki dan perempuan. Selain itu, auditor dalam melaksanakan tanggung jawab dipengaruhi oleh kemampuan kognitif (intelligensi), di mana antara laki-laki dengan perempuan tidak terdapat perbedaan intelligensi sehingga tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya Rianti (2016) yaitu gender tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

4.10.9. Beban Kerja Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Hasil pengujian variabel kontrol beban kerja menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Beban kerja adalah jumlah pekerjaan yang harus dilakukan oleh seseorang. Beban kerja dapat dilihat dari banyaknya jumlah klien yang ditangani oleh seorang auditor. Beban kerja seorang auditor biasanya berkaitan dengan busy yang biasanya terjadi pada kuartal pertama awal tahun. Penyebab terjadinya karena banyaknya perusahaan yang memiliki tahun fiskal yang berakhir pada bulan Desember. Semakin banyaknya beban kerja tentu saja akan semakin mengasah kemampuan auditor dalam kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya Agista (2015) yaitu beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.